

PERAN KELUARGA DAN MASYARAKAT DALAM MERAWAT DAN MENDUKUNG ANAK-ANAK DENGAN DISABILITAS

Muhammad Aidil Rachman

Email: aidilajadall1@gmail.com

Muhammad Raihan

Email: rayhanktbo1@gmail.com

Noor Anida

Email: nida70309@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru ,Indonesia

Abstrak

Kesetaraan hak antara penyandang disabilitas dan individu tanpa disabilitas merupakan prinsip yang didukung oleh banyak agama, termasuk dalam Islam sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 61. Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada alasan bagi seseorang untuk bersikap kurang baik kepada mereka yang berbeda, seperti orang buta, pincang, atau sakit. Allah SWT dengan tegas menyatakan bahwa semua individu, terlepas dari kondisi fisik atau sosial mereka, memiliki hak yang sama dan pantas mendapatkan perlakuan yang adil dan tanpa diskriminasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk memahami lebih dalam fenomena keberhasilan keluarga dan lingkungan sosial dalam mendukung penyandang disabilitas. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran penting dalam memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan penyandang disabilitas, memastikan mereka mencapai perkembangan yang dibutuhkan. Selain itu, peran masyarakat juga krusial. Memberikan penerimaan sosial yang baik kepada penyandang disabilitas, seperti memberi mereka peluang untuk berpartisipasi dalam kelompok sosial masyarakat, dapat

membantu mengurangi stres yang mungkin mereka alami akibat kondisi disabilitas mereka. Ini juga membantu mereka menyadari bahwa keberadaan mereka diakui oleh orang lain. Secara keseluruhan, penelitian ini menggaris bawahi pentingnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung penyandang disabilitas. Kesetaraan hak dan penerimaan sosial adalah kunci untuk menciptakan lingkungan inklusif di mana semua individu dapat berkembang secara maksimal tanpa terhalang oleh kondisi fisik atau sosial mereka.

Kata Kunci : Penyandang Disabilitas, Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Pendahuluan

Semua orang menginginkan dilahirkan dengan keadaan yang sempurna dan fisik yang normal. Namun, tidak semuanya mendapatkan kesempatan tersebut. Banyak dari mereka memiliki keterbatasan fisik dan mental yang serupa dengan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas. Meskipun begitu, pada kenyataannya tidak ada orang yang sempurna karena setiap orang memiliki bakat dan keterbatasan yang berbeda. Allah SWT merupakan dzat yang maha adil sehingga tidak memandang manusia dari bagus atau buruk fisiknya melainkan dilihat dari hati dan amal-amal yang mereka perbuat. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya: Abu Hurairah RA meriwayatkan secara marfu': "Sesungguhnya Allah tidak memandang pada fisik kalian, tidak pula pada bentuk rupa kalian, tetapi Dia memandang pada hati dan amal-amal kalian." (HR. Muslim)

Terjemahan hadis di atas mengandung penjelasan bahwa Allah SWT menilai perbuatan manusia berdasarkan niat dan keikhlasan mereka bukan dari fisik maupun bentuk rupa. Allah juga memuliakan manusia berdasarkan tingkat ketaqwaan yang mereka punya. Hal ini dapat dijadikan sebagai landasan bahwa penyandang disabilitas juga memiliki kedudukan yang sama serta mempunyai hak dan kewajiban sebagaimana manusia normal lainnya.

Penyandang disabilitas merupakan golongan orang yang mengalami keterbatasan dalam segi fisik, mental, intelektual dan sensorik sehingga

membutuhkan pendampingan, pelayanan dan pendidikan khusus¹ Adapun yang termasuk dalam penyandang disabilitas yaitu tunarungu dan down syndrome. Tunarungu merupakan sekelompok orang yang mengalami gangguan pendengaran, baik permanen maupun sementara. Hambatan tersebut juga mengakibatkan individu terhambat dalam kemampuan berbicaranya² Sedangkan down syndrome merupakan sekelompok orang yang mengalami kelainan kromosom dan berdampak pada keterlambatan perkembangan fisik dan mental³

Kesamaan hak antara penyandang disabilitas dengan orang normal lainnya juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 61 yang artinya: "Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya." (QS. An-Nur:61)

¹ Maria Agustin. Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Pesona Indonesia, 2022

² Jurnal Kesehatan Aeromedika, no. 2 (2020): 11-21.

³ Putra, Erick Maison. "Resiliensi Anak Penyandang Disabilitas." (2022): 154-160.

Menurut Arif Muttaqin⁴ yang mengutip dari pendapat M. Quraish Shihab menyatakan bahwa sebab turunnya ayat di atas karena adanya sikap sebagian masyarakat yang merasa cemas saat makan bersama orang sakit, tidak nyaman saat makan bersama orang buta dan tidak nyaman duduk berdesakan saat makan bersama orang cacat. Oleh sebab itu, ayat ini diturunkan oleh Allah SWT sebagai peringatan dan teguran bahwa semua hal tersebut tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk bersikap kurang baik kepada orang yang dianggap berbeda.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT dengan tegas memberikan peringatan bahwa penyandang disabilitas dengan orang normal lainnya memiliki derajat dan status sosial yang sama sehingga semua orang berhak mendapatkan perlakuan yang adil tanpa adanya diskriminasi.

Kerangka Teori

A. Peran Keluarga

Memiliki anak dengan keadaan disabilitas akan memberikan tantangan dan tanggung jawab yang lebih besar. Ketahanan keluarga terutama orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas sangat dibutuhkan agar dapat menghadapi semua tantangan yang terjadi selama menemani tumbuh kembang anaknya yang memiliki hambatan khusus. Kerja sama yang baik antara ayah dan ibu serta anggota keluarga lainnya sangat dibutuhkan agar tumbuh kembang penyandang disabilitas dapat berjalan dengan optimal.⁶ Orang tua merupakan pendidik pertama dan yang paling utama bagi anak-anaknya di rumah sehingga peran orang tua dalam memberikan pengasuhan merupakan tanggung jawab

⁴ Asmuni, Hadiqoh. "Peran Lingkungan Sosial terhadap Kontrol Diri Kaum Milenial." *Al-Fikrah*, no. 2 (2019): 119-134.

⁵ A-Z Sindrom Down. Surabaya: Airlangga University Press, 2019.

⁶ *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, no. 1 (2020): 1-9.

yang harus dilaksanakan agar tercapainya tumbuh kembang anak yang optimal. Orang tua dalam mengasuh penyandang disabilitas membutuhkan kesabaran dan tenaga yang ekstra karena penyandang disabilitas mengalami beberapa permasalahan yang cukup rumit seperti kesulitan untuk mengurus diri sendiri dan kesulitan untuk menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua merupakan suatu hal yang penting terutama dalam memberikan perhatian yang cukup untuk melatih dan mengembangkan kemandirian penyandang disabilitas sehingga memiliki kemampuan dalam melakukan kegiatan sehari-hari tanpa menunggu bantuan dari orang lain.⁷

Pola asuh merupakan cara yang digunakan orang tua untuk menjaga, merawat, mendidik, membimbing, mengajar, membantu dan mendisiplinkan anak agar memiliki kualitas kepribadian yang sesuai dengan nilai dan standar masyarakat⁸ Diana Baumrind merupakan seorang ahli yang menetapkan empat jenis pola asuh yang dapat diterapkan orang tua kepada anaknya antara lain:⁹

- Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting)

Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan orang tua yang memberikan tuntutan agar anak-anak mematuhi semua peraturan yang telah mereka tetapkan tanpa memberikan peluang kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya dan hukuman dianggap sebagai cara yang tepat untuk memberikan pengarahan kepada anak. Orang tua yang

⁷ Widyastutik, Cahyani, dan Farid Pribadi Jurnal Paradigma, no. 1 (2021): 1-22.

⁸ Rizqi, Fani Aulia. "Peran Sekolah Luar Biasa Pelita Hati dalam Menangani Anak Tunagrahita di Kota Pekanbaru." no.1 (2018): 1-13.

⁹ "Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School." Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, no. 1 (2020): 1-9.

otoriter cenderung bersikap tegas, senang menghukum, kurang menunjukkan kasih sayang, kurang empati, cenderung membatasi keinginan anak dan memaksa mereka untuk mengikuti semua aturan yang telah ditetapkan. Apabila pola asuh ini diterapkan secara berlebihan justru membuat anak merasa tidak bahagia, kurang inisiatif, cenderung ragu dalam memulai sebuah aktivitas, tidak memiliki masa depan yang jelas dan takut untuk berkomunikasi dengan orang lain.

- Pola Asuh Demokratis (Authoritative Parenting)

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang diterapkan orang tua dengan pendekatan yang berpusat kepada anak. Orang tua selalu mendorong anak untuk menentukan tingkah lakunya sendiri sebagai upaya dalam mencapai sebuah kedewasaan dan mampu bertanggung jawab dengan pilihan tersebut. Orang tua juga memberikan batasan-batasan tingkah laku yang tidak boleh dilakukan anak dengan disertai penjelasan yang mudah dipahami dan cenderung melibatkan anak untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan pada lingkup keluarga dengan cara berdiskusi atau musyawarah. Anak-anak yang dibesarkan dengan orang tua yang demokratis memiliki percaya diri, mampu membentuk hubungan yang positif dan bekerja sama dengan lingkungannya, memiliki tujuan hidup yang jelas dan memiliki keterampilan manajemen stres yang baik.

- Pola Asuh Memanjakan (Indulgent Parenting)

Pola asuh memanjakan merupakan gaya pengasuhan yang ditandai dengan partisipasi penuh orang tua dalam dunia anak tanpa memberikan batasan-batasan peraturan yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Orang tua juga membebaskan anak secara penuh untuk melakukan semua perbuatan sesuai dengan keinginan anak. Hal ini justru membuat

anak memiliki pengendalian diri yang buruk karena semua yang diinginkan selalu dipenuhi oleh orang tua. Pola asuh memanjakan memiliki beberapa dampak negatif seperti adanya egosentris pada anak, tidak mampu mematuhi peraturan dan tidak mau menghargai orang lain sehingga sulit untuk membina hubungan yang baik dengan teman sebaya.

- **Pola Asuh Mengabaikan (Neglectful Parenting)**

Pola asuh mengabaikan merupakan gaya pengasuhan yang ditandai dengan tidak adanya ikut campur orang tua dalam kehidupan anak, dimana orang tua memiliki anggapan bahwa terdapat suatu hal yang lebih penting daripada kehidupan anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini akan membuat anak cenderung merasa rendah diri, tidak memiliki pengendalian diri yang baik, merasa dikucilkan oleh keluarga, tidak memiliki kemandirian dan tidak memiliki keterampilan sosial yang baik. Beberapa penjelasan di atas mengandung pemahaman bahwa pola asuh yang orang tua terapkan memberikan dampak besar terhadap kepribadian anak. Oleh sebab itu, diharapkan orang tua mampu menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak terutama anak yang menyandang disabilitas. Orang tua tidak hanya berperan dalam mengasuh saja, melainkan terdapat beberapa peran lain yang harus dilakukan dalam mendukung tumbuh kembang anak.

B. Peran Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan kehidupan individu yang ruang lingkupnya paling luas. Lingkungan masyarakat menurut pendapat Zastrow adalah semua yang saling berinteraksi satu sama lain untuk membentuk suatu pola hubungan dan berperan dalam

menanamkan nilai-nilai etika dan estetika dalam perkembangan kepribadian seseorang¹⁰

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang secara nyata dapat difungsikan sebagai sarana dalam mengembangkan potensi yang dimiliki individu setelah mendapatkannya dari lingkungan keluarga dan sekolah. Masyarakat memiliki peranan yang sangat besar terhadap perkembangan sosial individu. Hal ini dibuktikan dengan adanya sifat terbuka dan pedulinya masyarakat dengan lingkungan sekitar dapat memberikan pelajaran kepada individu untuk mengembangkan potensi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Namun, keadaan tersebut berbeda ketika masyarakat acuh dan kurang memperhatikan lingkungan sekitarnya, maka norma-norma yang seharusnya diterapkan di dalam masyarakat akan sulit untuk dilakukan karena adanya sikap tersebut¹¹

- Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat dibutuhkan oleh semua peserta didik tidak terkecuali penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas memiliki hambatan tertentu yang membuat mereka kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga membutuhkan pendidikan khusus yang sesuai dengan kemampuan mereka. Pemerintah menyediakan beberapa lembaga formal untuk penyandang disabilitas, salah satunya adalah sekolah luar biasa (SLB). SLB merupakan lembaga pendidikan formal yang memberikan layanan khusus kepada penyandang disabilitas. Pendidikan yang diberikan lebih diarahkan kepada pengembangan diri seperti kemampuan untuk

¹⁰ Maimun. Psikologi Pengasuhan. Mataram: Sanabil, 2018.

¹¹ Kapanewon Lendah, Kabupaten Kulon Progo).” Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial), no. 1 (2021): 41-57

bersosialisasi, berinteraksi, melatih diri dan mengembangkan potensi yang dimiliki dalam rangka mencapai taraf hidup yang lebih baik di masyarakat. Adapun bentuk layanan khusus yang diberikan oleh SLB dalam mendukung tumbuh kembang penyandang disabilitas antara lain¹²

a) Memberikan pendidikan dengan kurikulum yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Hal ini dikarenakan perbedaan hambatan yang dialami oleh setiap penyandang disabilitas sehingga kurikulum yang diberikan harus sesuai dengan kemampuan mereka.

b) Memberikan layanan terapi yang sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas seperti terapi wicara, terapi perilaku dan terapi lainnya yang dilaksanakan secara terprogram dan terencana.

c) Memberikan pelajaran keterampilan yang menjadi bakat dan minat penyandang disabilitas agar potensi yang mereka miliki dapat terus berkembang. Sekolah merupakan tempat terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pendidikan. Guru memiliki peran penting agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan ilmu yang sudah didapatkannya dari guru.

- Lingkungan Masyarakat

Menurut pandangan Meadow, penyandang disabilitas seringkali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena mereka cenderung egois, kaku, kurang kreatif dan kurang mampu untuk berempati. Hal ini dapat menghambat penyandang disabilitas untuk memberikan respon positif terhadap stigma sosial yang diberikan masyarakat¹³ Stigma sosial merupakan tanggapan secara negatif yang

¹²Mariana Samosir. A-Z Sindrom Down. Surabaya: Airlangga University Press, 2019.

¹³ Putra, Erick Maison. "Resiliensi Anak Penyandang Disabilitas." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, no. 2 (2022): 154-160.

diberikan masyarakat kepada orang-orang yang dianggap berbeda. Hal ini mengakibatkan orang tersebut dijauhi, dikucilkan atau ditolak dari lingkungan sosial. Penyandang disabilitas yang kurang dapat merespon positif terhadap stigma tersebut akan membuat mereka memiliki harga diri yang rendah, penilaian diri yang negatif, kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya karena adanya diskriminasi dari lingkungan sosial¹⁴. Adanya stigma tersebut bertentangan dengan peran masyarakat terhadap perkembangan sosial individu. Masyarakat seharusnya memiliki penerimaan sosial yang baik kepada semua anggotanya terutama penyandang disabilitas yang memang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Karina dan Suryanto menjelaskan penerimaan sosial sebagai suatu kesediaan individu untuk menerima keberadaan orang lain dan melibatkannya dalam interaksi sosial yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang mendapatkan penerimaan sosial akan merasa mendapatkan pengakuan dan penghargaan yang positif dari orang lain secara utuh¹⁵. Penerimaan masyarakat kepada penyandang disabilitas ditunjukkan dengan sikap masyarakat yang mau mengakui dan menerima keberadaan penyandang disabilitas secara adil dan ramah di lingkungan sosial sehingga dalam melaksanakan interaksi sosial antara penyandang disabilitas dengan non disabilitas akan menggunakan cara dan keunikannya masing-masing¹⁶. Adanya penerimaan sosial ini

¹⁴ Selviana., dan Sari Yulinar, "Pengaruh Self Image dan Penerimaan Sosial terhadap Kepercayaan Diri Remaja yang Mengunggah Foto Selfi di Media Sosial Instagram." *Jurnal Ikraith-Humaniora*, no. 1 (2022): 37-45.

¹⁵ Asmuni, Hadiqoh. "Peran Lingkungan Sosial terhadap Kontrol Diri Kaum Milenial." *Al-Fikrah*, no. 2 (2019): 119-134.

¹⁶ Sari Yulinar, "Pengaruh Self Image dan Penerimaan Sosial terhadap Kepercayaan Diri Remaja yang Mengunggah Foto Selfi di Media Sosial Instagram." *Jurnal Ikraith-Humaniora*, no. 1 (2022): 37-45.

menunjukkan bahwa masyarakat mendukung perkembangan keterampilan sosial penyandang disabilitas yang dibuktikan dengan memberikan peluang kepada mereka untuk bergabung dalam kelompok sosial masyarakat. Hal ini memberikan dampak positif kepada penyandang disabilitas antara lain dapat membantu mengurangi stres, memiliki kepercayaan diri yang positif dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena tertentu (kasus) yang ada di lapangan dan faktor-faktor yang berkaitan dengan kasus tersebut yaitu keberhasilan keluarga dan lingkungan sosial pada penyandang disabilitas dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis maka dapat dihasilkan bahwa peran keluarga dan masyarakat sangat dibutuhkan pada anak-anak penyandang disabilitas.

Peran keluarga dalam kehidupan individu yang mengalami disabilitas sangatlah penting. Keluarga, terutama orang tua, memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang penuh kasih sayang kepada anak mereka yang memiliki disabilitas. Mereka juga berperan sebagai sumber dukungan

utama bagi penyandang disabilitas, membantu mereka memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta membantu mereka mengaktualisasikan potensi mereka. Selain itu, keluarga juga harus menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan penyandang disabilitas.

Selain peran keluarga, lingkungan sekolah juga memiliki peran yang sangat penting. Sekolah adalah lingkungan kedua yang signifikan bagi individu setelah keluarga. Oleh karena itu, guru di sekolah memiliki peran yang besar dalam merawat penyandang disabilitas. Guru harus menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan penyandang disabilitas untuk membantu mereka mencapai perkembangan yang diperlukan.

Lingkungan masyarakat juga memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Ini adalah tempat di mana individu dapat mengembangkan potensinya setelah menerima pengarahan dari keluarga dan sekolah. Lingkungan masyarakat juga memiliki dampak besar pada perkembangan sosial individu, termasuk penyandang disabilitas. Oleh karena itu, masyarakat juga memiliki peran penting dalam mendukung penyandang disabilitas. Salah satu peran penting masyarakat adalah memberikan penerimaan sosial yang positif kepada penyandang disabilitas, memberi mereka kesempatan untuk bergabung dalam kelompok sosial, dan dengan demikian membantu mengurangi stres yang mungkin timbul akibat kondisi disabilitas mereka, sambil mengakui dan menghargai keberadaan mereka

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah tuliskan di atas dengan mengacu pada fokus penelitian, maka kesimpulan yang diperoleh yaitu bahwa

peran keluarga dan masyarakat sangat dibutuhkan pada anak-anak penyandang disabilitas. Keluarga terutama orang tua memiliki beberapa peran yang sangat penting kepada anak yang mengalami disabilitas. Keluarga yang dimaksud adalah memberikan pendidikan dengan penuh kasih sayang dan menjadi sumber dukungan utama bagi penyandang disabilitas agar mampu memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga mampu mengaktualisasikan semua potensinya serta sebagai contoh untuk dapat mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang positif. Peran guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswanya yang mengalami disabilitas harus menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan penyandang disabilitas sehingga penyandang disabilitas dapat mencapai perkembangan yang dibutuhkannya. Peran yang dilakukan masyarakat pada penyandang disabilitas adalah memiliki penerimaan sosial yang baik kepada penyandang disabilitas yang dibuktikan dengan memberikan peluang untuk bergabung dalam kelompok sosial masyarakat sehingga penyandang disabilitas dapat mengurangi stres akibat dari keadaan disabilitasnya dan menyadari bahwa keberadaannya diakui oleh orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, Maria Agustin. Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Tangerang: PT Human Persona Indonesia, 2022.
- Asmuni, Hadiqoh. "Peran Lingkungan Sosial terhadap Kontrol Diri Kaum Milenial." *Al-Fikrah*, no. 2 (2019): 119-134.
<https://jurnal.alhamidiyah.ac.id/index.php/alfikrah/article/download/48/58/>
- Haryanto, Ero., Desty Yuliyanti, dan Rina Kartikasari. "Pola Asuh Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung." *Jurnal Kesehatan Aeromedika*, no. 2 (2020): 11-21.

<https://doi.org/10.58550/jka.v6i2.119>.

Irwanto., Henry Wicaksono, Aini Ariefa, dan Sunny Mariana Samosir. A-Z Sindrom Down. Surabaya: Airlangga University Press, 2019.

Maimun. Psikologi Pengasuhan. Mataram: Sanabil, 2018.

Murwaningsih, Sri., dan Ratna Sesotya Wedjajati, “Penerimaan Masyarakat kepada Penyandang Disabilitas (Studi Desa Inklusi Peduli dengan Kelompok Rentan di Kelurahan Sidorejo, Kapanewon Lendah, Kabupaten Kulon Progo).” *Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial*, no. 1 (2021): 41-57. <https://doi.org/10.47431/sosioprogresif.vii.120>.

Muttaqin, Arif. “Konsep Pendidikan Islam terhadap Penyandang Disabilitas Menurut Al-Qur’an Surat Abasa Ayat 1-11 dan An-Nur Ayat 61.” Skripsi, IAIN Palangka Raya, 2021.

Putra, Erick Maison. “Resiliensi Anak Penyandang Disabilitas.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, no. 2 (2022): 154-160.

<https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.7020>.

Rizqi, Fani Aulia. “Peran Sekolah Luar Biasa Pelita Hati dalam Menangani Anak Tunagrahita di Kota Pekanbaru.” *Jurnal Online Mahasiswa*, no.1 (2018): 1-13.

<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/download/17166/16579>.

Selviana., dan Sari Yulinar, “Pengaruh Self Image dan Penerimaan Sosial terhadap Kepercayaan Diri Remaja yang Mengunggah Foto Selfi di Media Sosial Instagram.” *Jurnal Ikraith-Humaniora*, no. 1 (2022): 37-45.

<https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/1483>.

Syaputri, Echa., dan Rodia Afriza. “Peran Orang Tua dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme).” *Jurnal Pendidikan*, no. 2 (2022): 559-564. <https://doi.org/10.56248/educativo.vii.78>.

Utami, Adristinindya Citra Nur., dan Santoso Tri Raharjo. “Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja.” *Jurnal Pekerjaan Sosial*, no. 1 (2021): 1-15.

<https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>.

Widhiati, Raden Safira Ayunian., Elly Malihah, dan Sardin. “Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan.” *Jurnal*

Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, no. 4 (2022): 846-857.

<https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5612>.

Widyastutik, Cahyani., dan Farid Pribadi, “Makna Stigma Sosial bagi Disabilitas di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.” Jurnal Paradigma, no. 1 (2021): 1-22.

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/407000>.

Zahroh, Shofiyatuz., dan Na'imah, “Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School.” Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, no. 1 (2020): 1-9.

<https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v7i1.6293>.